

PENGEMBANGAN MODUL BIMBINGAN DAN KONSELING TENTANG REGULASI DIRI SISWA DALAM HUBUNGAN SOSIAL

Ita Karina Bancin
Universitas Negeri Padang
Bancin37@gmail.com
Mudjiran
Universitas Negeri Padang
Mudjiran.unp@gmail.com
Rusdinal
Universitas Negeri Padang
Rusdinalhar@yahoo.com

Abstract

Self regulation is one way to improve students' understanding of good social relations. This research aimed to formulate module, to describe the level of applicability, and to describe the effectiveness of the guidance and counseling module on student self-regulation in social relations. The method used was ADDIE model development. The subjects of the research were three experts, three counselors and 23 students. The instruments used were questionnaire. The research was conducted by research product trial. The data of the research were analyzed by using the Coefficient Concordance test of Kendall's W and Wilcoxon Signed Ranks Test. The result of the research showed that the module on self-regulation of students in social relation was considered feasible to be utilized by counselor, the practicality degree of the module on self-regulation of students in social relations was highly valued for use by students, and there was a change of understanding of students before and after using the counseling guidance module on student self-regulation in social relations.

Keywords: *Self Regulation, Social Relations, Module.*

Abstrak

Pengaturan diri adalah salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang hubungan sosial yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan modul, untuk mendeskripsikan tingkat penerapan, dan untuk mendeskripsikan keefektifan modul bimbingan dan konseling tentang pengaturan diri siswa dalam hubungan sosial. Metode yang digunakan adalah pengembangan model ADDIE. Subjek penelitian adalah tiga ahli, tiga konselor dan 23 siswa. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Penelitian dilakukan dengan uji coba produk penelitian. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan uji Koefisien Konkordansi Uji Kendala W dan Wilcoxon Signed Ranks Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul pengaturan diri siswa dalam hubungan sosial dianggap layak untuk dimanfaatkan oleh konselor, tingkat kepraktisan modul pengaturan diri siswa dalam hubungan sosial sangat dihargai untuk digunakan oleh siswa, dan ada perubahan pemahaman siswa sebelum dan sesudah menggunakan modul bimbingan konseling tentang pengaturan diri siswa dalam hubungan sosial

Kata kunci: *Regulasi Diri, Hubungan Sosial, Modul*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu wadah pembentukan sikap dan perilaku siswa. Sikap dan perilaku ini biasanya terbentuk dari lingkungan. Adakalanya siswa akan merasa dirinya sebagai individu yang tidak membutuhkan orang lain ketika hubungan sosial yang ada tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya. Untuk itu dibutuhkan

lingkungan yang kondusif dalam membentuk hubungan sosial yang baik bagi siswa, yaitu dengan meningkatkan kemampuan regulasi diri siswa dalam hubungan sosial.

Kemampuan regulasi diri dalam hubungan sosial membentuk siswa tidak hanya memiliki nilai akademis yang baik saja akan tetapi juga mempunyai kemampuan dalam menjalin hubungan sosial. sehingga kehidupan sosialnya tidak

mengalami masalah, seperti dijauhi oleh teman karena terkesan sombong dengan kemampuan akademisnya yang baik atau karena ketidakmampuan menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain.

Penelitian oleh Khuziakhmetov, Shafikova dan Kapranova (2015) menyatakan bahwa *the relevance of the study is conditioned by the fact that social relations require from a school graduate not only the subject specific competences, but also the ability to build interpersonal interaction based on moral norms*. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa hubungan sosial di sekolah tidak hanya membangun kemampuan secara akademik saja tetapi juga membangun interaksi interpersonal yang didasarkan pada norma-norma moral.

Walgito (2001) menyatakan hubungan sosial adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Kemudian, Ahmadi (2007) menyatakan hubungan sosial adalah suatu interaksi antara individu atau lebih, perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya. Jadi, hubungan sosial juga disebut sebagai interaksi sosial yang di dalamnya terdapat proses saling mempengaruhi di antara dua orang atau lebih.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa setiap individu pasti melakukan hubungan sosial karena pada hakikatnya manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang tidak akan lepas dari interaksi sosial atau kontak sosial dengan individu atau kelompok yang lain.

Hubungan sosial yang baik memerlukan regulasi diri untuk membentuk perilaku dalam hubungan sosial tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Suhendra, Neviyarni dan Ahmad (2016) menyatakan pergaulan siswa di sekolah maupun di luar sekolah mempengaruhi siswa dalam mencapai prestasinya, oleh karena itu perlu pengaturan diri

bagi siswa agar mampu fokus menggapai cita-citanya dan tidak terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik. Maka, dengan adanya pengaturan diri/regulasi diri seorang siswa akan mampu untuk membentuk hubungan sosial yang baik dalam pergaulan di sekolah. Selanjutnya, Feldman (2009) menyatakan regulasi diri merupakan dasar sosialisasi yang menghubungkan semua domain perkembangan, yaitu fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Sehingga, dalam pembentukan hubungan sosial dibutuhkan regulasi diri. Dalam prosesnya, regulasi diri memiliki relevansi terhadap bidang pendidikan yaitu bidang pemahaman mengenai bagaimana peserta didik melatih perilaku mereka sendiri yang akan berdampak pada meningkatnya keberhasilan individu dalam pendidikan dan juga mempengaruhi keberhasilan di dalam hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Galinsky (dalam Florez, 2011) yaitu dengan adanya regulasi diri, seseorang akan mampu untuk mengatur pikiran, emosi dan perilaku seseorang untuk menuju kesuksesan di lingkungan sekolah, pekerjaan dan kehidupannya. Jadi, setiap individu memiliki kemampuan untuk mengatur diri dan mempunyai tanggung jawab masing-masing untuk selalu berada pada jalur kebaikan sebagai upaya mencapai tujuannya dalam lingkungan pendidikan.

Regulasi diri berarti kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri. Hal ini dijelaskan oleh Schunk dan Zimmerman (dalam Susanto, 2006) regulasi diri merupakan penggunaan suatu proses yang mengaktivasi pemikiran, perasaan, dan perilaku yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kemudian, Hendri (2008) berpendapat bahwa individu melakukan pengaturan diri ini dengan mengamati, mempertimbangkan, memberi ganjaran atau hukuman terhadap perilakunya sendiri. Jadi, regulasi diri merupakan kemampuan individu dalam mengatur diri melalui pikiran, perasaan, dan perilaku yang saling berkesinambungan dengan

kemampuan individu dalam mengamati, mempertimbangkan dan memberi ganjaran terhadap perilakunya sendiri.

Menurut Susanto (2006) kemampuan regulasi diri tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Dibutuhkan suatu lingkungan yang kondusif agar individu dapat mengembangkan kemampuan regulasi diri. Kemudian, Winne dan Boekaerts (dalam Susanto, 2006) menyatakan setiap orang memiliki usaha untuk meregulasi dirinya sendiri dengan berbagai cara dalam mencapai tujuannya yang membedakan adalah efektivitas dari regulasi diri tersebut.

Paparan penjelasan di atas menyimpulkan bahwa siswa dalam mencapai hubungan sosial yang baik haruslah memiliki regulasi diri yang baik pula. Untuk mencapai regulasi diri yang baik dalam hubungan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh diri sendiri tetapi lingkungan yang mendukung juga mempengaruhi keberhasilan dalam regulasi diri siswa.

Ketidakmampuan seseorang meregulasi diri dalam hubungan sosial dapat menyebabkan berbagai pengaruh negatif dalam diri seseorang. Hal ini dibuktikan dalam hasil penelitian yang dilakukan Raffaeli dkk (dalam Chairani, dkk, 2010) yang mengungkapkan ketidakmampuan seseorang untuk meregulasi diri menyebabkan seseorang menjadi kecanduan alkohol dan obat-obatan terlarang, tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan juga membuat anak-anak rentan terhadap berbagai risiko meskipun tidak berada dalam lingkungan yang berisiko memicu munculnya penyakit psikologis. Sebaliknya, kemampuan siswa dalam regulasi diri dapat meningkatkan semangat siswa dalam melakukan hubungan komunikasi dengan sosialnya baik kepada guru dan teman sebayanya. Hal ini dibuktikan dalam hasil penelitian Zimmerman dan Martinez-Pons (1989) bahwa siswa yang memiliki regulasi diri akan menggunakan strategi-strategi

seperti membentuk lingkungan dan mencari bantuan sosial pada guru serta temannya.

Kedua hasil penelitian diatas dapat dimaknai bahwa siswa yang tidak mampu untuk meregulasi diri cenderung terpengaruh dalam hubungan sosial yang negatif. Sebaliknya, siswa yang mampu meregulasi diri dengan baik berpotensi dalam hubungan sosial yang baik, misalnya siswa dapat memanfaatkan lingkungan dengan baik ketika menemukan kesulitan, siswa akan meminta bantuan kepada guru ataupun teman untuk menyelesaikan kesulitan dalam mengerjakan tugas. Siswa yang mampu mengatur lingkungan dengan baik menunjukkan siswa yang memiliki kemampuan regulasi diri.

Kemampuan siswa dalam regulasi diri dapat dilihat dari hubungan sosialnya. Bagaimana siswa membangun hubungan dengan guru, hubungan dengan teman sebaya, ataupun hubungan dengan individu yang di bawah usia. Regulasi diri juga dapat mengembangkan pemahaman individu di dalam hubungan sosial. Individu yang mampu meregulasi diri dengan baik tentunya memiliki hubungan sosial yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Jadi, dengan adanya regulasi diri ini, siswa akan mengetahui dan memahami perilaku seperti apa yang dapat diterima dalam hubungan sosial, sehingga individu bisa menetapkan sikap di dalam hubungan sosial tersebut.

Siswa yang memiliki permasalahan dalam hubungan sosial dapat dilihat dari kemampuannya dalam meregulasi diri. Kemampuan siswa dalam regulasi diri ditunjukkan oleh perilakunya dalam lingkungannya. Berdasarkan hasil pengamatan di SMA Pembangunan Laboratorium UNP di Kota Padang didapati adanya siswa yang terlambat datang ke sekolah, tidak menyelesaikan tugas sekolah, tidak memiliki jadwal belajar yang jelas, dan belum memiliki kesadaran diri. Selain itu, ditemukan siswa yang mengganggu teman dengan cara mengejek, adapula siswa yang cenderung

menutup diri, siswa yang sulit untuk berkomunikasi dengan teman yang lain, siswa yang lebih memilih diam dan pasif dengan temannya, berbicara tidak sopan dengan guru, dan saat pembelajaran siswa tidak memiliki rasa percaya diri. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman siswa tentang regulasi diri dalam hubungan sosial.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa pentingnya regulasi diri bagi siswa untuk mengarahkan siswa dalam hubungan sosial yang baik sehingga mencapai perkembangan yang positif di dalam pendidikannya. Siswa yang memiliki regulasi diri yang baik, berarti memiliki kemampuan untuk mengatur standar perilakunya sendiri dan menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Regulasi diri yang baik juga ditandai dengan dimilikinya kemampuan untuk mengamati perilaku sendiri, sehingga tahu bagian dari diri sendiri yang harus diperbaiki.

Hasil penelitian Susanto (2006) menyatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam menjalani sesuatu termasuk pencapaian prestasi baik dalam pendidikan maupun bidang lainnya tidak ditentukan oleh IQ (*Inteligensi Quotient*) semata, namun salah satunya adalah kemampuan regulasi diri dalam hubungan sosial.

Berkenaan dengan permasalahan regulasi diri dalam hubungan sosial, maka dapat terlihat bahwa pelayanan guru BK atau konselor dalam meningkatkan kemampuan regulasi diri siswa harus dioptimalkan sehingga hubungan sosial siswa mengarah kepada hal positif. Untuk meningkatkan kemampuan hubungan sosial tersebut perlu bantuan guru BK atau konselor dalam mengatasinya. Dalam hal ini, perlu diadakannya upaya guru BK atau konselor dalam melakukan pengembangan praktik pelayanan BK dalam bidang sosial. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2008 tugas guru BK atau konselor adalah untuk mendukung perkembangan pribadi para siswa sesuai dengan kebutuhan, minat, bakat dan

kepribadian mereka. Khusus untuk membantu peserta didik terhadap keberhasilan siswa dalam perkembangan sosial agar mampu berinteraksi sosial dengan orang-orang sekitar. Sehingga siswa memiliki hubungan sosial yang baik melalui kemampuan regulasi diri siswa. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk mengembangkan media pembelajaran berupa modul agar bisa digunakan oleh guru BK atau konselor dalam memberikan layanan BK. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan modul dapat meningkatkan motivasi siswa, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar sendiri tanpa kehadiran pengajar secara langsung (Depdiknas, 2008). Dengan kata lain, siswa dapat belajar mandiri dan aktif sehingga diharapkan siswa memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang baru sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Media ini juga sering disebut bahan instruksional mandiri yaitu pengajar tidak harus secara langsung memberi pelajaran atau mengajarkan sesuatu kepada para siswanya dengan tatap muka, tetapi cukup dengan memberikan modul. Dalam rangka membantu guru BK atau konselor dalam merumuskan bentuk modul yang sesuai dengan kaidah-kaidahnya, maka peneliti merasa perlu untuk mengembangkan modul yang dapat membantu guru BK atau konselor dalam rangka membentuk pemahaman siswa yaitu bagaimana menjadikan lingkungan yang kondusif bagi siswa sehingga hubungan sosial siswa semakin baik dengan adanya kemampuan regulasi diri dalam hubungan sosial. dengan diberikan modul kepada siswa, pemberian layanan oleh guru BK atau konselor lebih bervariasi. Berangkat dari hal tersebut, maka peneliti ingin mengembangkan modul tentang kemampuan regulasi diri siswa dalam hubungan sosial.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*research & development*). Prosedur pengembangan yang diterapkan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah pengembangan menurut model ADDIE yang meliputi *Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* (dalam Molenda, 2003). Kegiatan pengembangan produk yang dilakukan peneliti yaitu melalui uji kelayakan oleh ahli, uji keterpakaian oleh guru BK/ konselor dan uji efektivitas pada kelompok terbatas.

Subjek uji coba dalam penelitian ini terdiri dari tenaga ahli dalam bidang BK yang terdiri dari tiga orang untuk melakukan uji kelayakan terhadap produk, tenaga praktisi yaitu guru BK atau konselor yang terdiri dari tiga orang untuk menilai uji keterpakaian dari produk yang telah dirancang, dan 23 siswa kelas XI IPS 1 SMA Pembangunan Laboratorium UNP untuk uji efektivitas produk. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala, angket. Data yang terkumpul selanjutnya diolah secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik distribusi skor masing-masing responden dengan menetapkan kategori dari hasil uji coba produk. Di samping itu, penelitian juga menggunakan statistik nonparametrik dengan memanfaatkan uji Koefisien Konkordansi Kendall's W dan Wilcoxon Signed Ranks Test.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diungkapkan bahwa melalui uji coba kelayakan pada tahap *development* yang dilakukan oleh ahli terhadap modul bimbingan konseling tentang regulasi diri siswa dalam hubungan sosial secara keseluruhan penilaian yang diberikan terhadap produk berada pada kategori layak dengan nilai persentasi sebesar 74,4% dengan kategori layak untuk dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA), setelah disempurnakan sesuai dengan masukan ahli sehingga dihasilkan modul bimbingan

konseling tentang regulasi diri siswa dalam hubungan sosial sebagai hasil produk dan siap untuk dilaksanakan dan diujicoba keterpakaian di sekolah oleh guru bimbingan konseling atau konselor.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji Koefisien Konkordansi Kendall's W, terhadap penilaian ahli diperoleh probabilitas sebesar 0,006. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat keselarasan/ kesesuaian penilaian dari ketiga ahli terhadap produk penelitian.

Pada tahap *implementation* oleh guru bimbingan konseling atau konselor, didapatkan hasil uji keterpakaian dengan nilai persentasi sebesar 82% dengan kategori tinggi. Artinya bahwa penilaian yang diberikan oleh guru bimbingan konseling atau konselor mengenai modul yang disusun dapat diterapkan atau digunakan oleh guru bimbingan konseling atau konselor di sekolah. Kemudian melalui uji Koefisien Konkordansi Kendall's W, diperoleh probabilitas sebesar 0,010 artinya terdapat keselarasan/ kesesuaian penilaian dari ketiga guru bimbingan dan konseling atau konselor terhadap produk penilaian.

Kemudian hasil dari uji efektivitas oleh siswa, melalui pengisian instrument *pretest* dan *posttest* didapatkan perubahan positif pada pemahaman siswa, dari skor rata-rata sebesar 109,9 pada kategori sedang menjadi 137 pada kategori sangat tinggi. Maka dari itu modul bimbingan konseling tentang regulasi diri dalam hubungan sosial efektif digunakan pada siswa Sekolah Menengah Atas.

PEMBAHASAN

Pengembangan produk penelitian yang dihasilkan adalah *prototype* modul bimbingan konseling tentang regulasi diri siswa dalam hubungan sosial beserta panduan penggunaan modul bimbingan konseling untuk untuk guru BK/Konselor yang menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan. Dengan adanya modul bimbingan

konseling tentang regulasi diri siswa dalam hubungan sosial dapat meningkatkan efektivitas pelayanan bimbingan konseling dalam bidang sosial. Pengembangan modul bimbingan konseling tentang regulasi diri siswa dalam hubungan sosial yang dikembangkan pada penelitian meliputi beberapa aspek.

1. Modul Bimbingan Konseling tentang Regulasi Diri Siswa dalam Hubungan Sosial

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini meliputi panduan penggunaan modul bimbingan konseling tentang regulasi diri siswa dalam hubungan sosial untuk guru BK/Konselor dan modul bimbingan konseling tentang regulasi diri siswa dalam hubungan sosial untuk siswa SMA yang keduanya menjadi satu kesatuan utuh dan tidak terpisahkan dalam tesis ini. Produk ini diberi nama Modul Bimbingan Konseling tentang Regulasi Diri dalam Hubungan Sosial. Dalam mengembangkan produk ini, peneliti mempedomani langkah-langkah yang tertuang dalam model ADDIE yaitu *Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Dari hasil yang disajikan pada tahap *development* diketahui bahwa produk yang disusun telah mencapai kriteria layak secara isi/konstruksi oleh ahli di bidang bimbingan dan konseling. Hal ini dibuktikan dengan persentase penilaian sebesar 74,4% yang berarti produk penelitian berada pada kategori layak secara isi untuk digunakan oleh guru BK/Konselor di sekolah.

Nilai kelayakan yang diberikan oleh para ahli di bidang bimbingan dan konseling tersebut merupakan nilai yang didasari oleh objektivitas terhadap isi yang tertuang dalam produk. Objektivitas tersebut dapat dibuktikan dengan melihat hasil pengujian secara statistik dengan menggunakan uji Koefisien Konkordansi Kendall's. Dari hasil pengujian tersebut diketahui bahwa tingkat kecocokan/keselarasan

penilaian yang diberikan mengindikasikan hubungan yang kuat antar ahli dengan probabilitas perolehan sebesar 0,006.

Secara umum, panduan modul bimbingan konseling tentang regulasi diri siswa dalam hubungan sosial untuk guru BK/Konselor pada aspek kerangka acuan yang disusun telah mencapai taraf kelayakan yang memadai. Aspek landasan penyusunan modul yang digunakan untuk menyusun modul berasal dari kajian yang mendukung tujuan pengembangan. Selanjutnya untuk aspek manfaat modul sudah sesuai dengan tujuan pengembangan. Seterusnya aspek pemetaan kompetensi dasar dan indikator sudah sesuai dengan materi yang dikembangkan. Pada aspek susunan materi dan keterkaitan antar materi yang dirumuskan sudah sistematis dan saling berkaitan. Bahan pendukung yang digunakan pada modul mudah didapatkan dan menggunakan alat yang sederhana. Pada aspek petunjuk umum mempelajari modul sesuai dengan arah pengembangan. Kemudian pada aspek rencana layanan yang tertuang pada modul mudah dipahami dan dilaksanakan. Terakhir pada aspek materi yang terdapat pada modul mudah dipahami baik oleh guru BK/Konselor maupun siswa SMA di sekolah.

Selanjutnya modul bimbingan konseling tentang regulasi diri siswa dalam hubungan sosial untuk siswa SMA pada aspek deskripsi modul dan deskripsi perilaku awal dapat dipahami oleh siswa, pada aspek kompetensi dasar dan indikator sudah sesuai dengan materi yang dikembangkan. Kemudian untuk tujuan dan aspek pentingnya mempelajari modul yang dirumuskan sudah sesuai dengan arah yang dikembangkan, pada aspek urutan bahasan modul sudah sistematis dan mudah dipahami, pada aspek sasaran modul sudah sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa SMA. Selanjutnya pada aspek penggunaan panduan

cukup jelas dan mudah dipahami, pada materi yang dikembangkan sudah merujuk pada tujuan pengembangan modul ini begitu juga dengan pesan moral pada modul sudah sinkron dengan materi yang diberikan. Kemudian pada aspek evaluasi yang digunakan sudah mampu melihat perolehan siswa setelah mengikuti layanan dan terakhir pada aspek lembar kerja siswa yang telah disusun mudah dipahami, praktis dan menarik.

Di samping itu, penilaian yang diberikan oleh ahli terkait 8 indikator modul yang dikembangkan tidak ada yang menunjukkan penilaian di bawah standar kelayakan. Hal ini semakin menguatkan bahwa modul bimbingan konseling tentang regulasi diri siswa dalam hubungan sosial layak secara isi/konstruksi untuk dipakai/dimanfaatkan oleh guru BK/Konselor dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang regulasi diri dalam hubungan sosial. Hal ini memiliki relevansi dengan pendapat Wardoyo (dalam Suratsih, 2010:15) mengenai karakteristik modul bahwa “Modul bukan merupakan perangkat yang lengkap, tetapi yang mutlak ada adalah lembar instruksional (yang dituangkan dalam tugas-tugas pembelajaran pada setiap modul) yang merupakan pengarah dan cara belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Selanjutnya menurut Sudjana dan Rivai (2001:133) penggunaan modul bertujuan agar tujuan pendidikan bisa tercapai secara efektif dan efisien.

Lebih jauh, modul yang telah divalidasi oleh ahli di bidang bimbingan dan konseling semakin baik setelah penilaian dari guru BK/Konselor selaku pengguna. Hal ini dapat dibuktikan dari persentase penilaian yaitu sebesar 74,4% yang berarti bahwa modul yang dikembangkan telah memperlihatkan hasil yang sangat baik untuk dapat diterima dan dimanfaatkan oleh guru BK/Konselor. Dengan

demikian keseluruhan bagian produk penelitian berupa modul bimbingan konseling tentang regulasi diri siswa dalam hubungan sosial dinyatakan baik dan sesuai untuk digunakan di sekolah pada tingkat SMA.

2. Tingkat Keterpakaian Modul Bimbingan Konseling tentang Regulasi Diri Siswa dalam Hubungan Sosial

Temuan penelitian dalam rangka mengetahui tingkat keterpakaian produk menggambarkan bahwa modul bimbingan konseling tentang regulasi diri siswa dalam hubungan sosial menunjukkan keterpakaian yang baik oleh guru BK/Konselor untuk meningkatkan kemampuan regulasi diri siswa dalam hubungan sosial. Hal ini memiliki relevansi dengan pendapat Wardoyo (dalam Suratsih, 2010:15) mengenai karakteristik modul bahwa: Untuk dapat melaksanakan tugas-tugas, bantuan guru kepada siswa sangat diperlukan. Bantuan yang dimaksudkan adalah peran guru bukan hanya sekedar guru sebagai informator dalam proses pembelajaran siswa, tetapi semua peran guru: organisator, fasilitator, konduktor, inisiator, motivator, mediator, evaluator, dan lain-lain.

Kenyataan yang dipaparkan ini didukung oleh persentase penilaian keseluruhan produk 83% yang termasuk pada kategori penilaian sangat tinggi, dapat dimaknai bahwa guru BK/Konselor dapat mempraktikkan modul bimbingan konseling tentang regulasi diri siswa dalam hubungan sosial. Di samping itu berdasarkan hasil pengujian secara statistik dengan menggunakan uji Koefisien Konkordansi Kendall's diketahui tingkat keselarasan/kesesuaian penilaian yang diberikan mengindikasikan hubungan yang kuat antar guru BK/Konselor dengan probabilitas perolehan sebesar 0,010. Dengan demikian

produk penelitian berupa modul bimbingan konseling tentang regulasi diri siswa dalam hubungan sosial secara praktik dapat dilakukan oleh Konselor di sekolah.

3. Tingkat Efektivitas Modul Bimbingan Konseling tentang Regulasi Diri Siswa dalam Hubungan Sosial

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman siswa sebelum menggunakan modul bimbingan konseling tentang regulasi diri siswa dalam hubungan sosial dan setelah menggunakan modul bimbingan konseling tentang regulasi diri siswa dalam hubungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada siswa sebelum dan sesudah menggunakan modul bimbingan konseling tentang regulasi diri siswa dalam hubungan sosial.

Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata *pretest* sebesar 109,9 dan *posttest* sebesar 137. Dari hal ini dapat dilihat perbedaan peningkatan dengan rata-rata skor sebesar 27,1 skor antara *pretest* dan *posttest*. Dari jumlah ini terlihat jelas perbedaan hasil *pretest* dan *posttest*. Uji hipotesis yang telah dilakukan membuktikan bahwa nilai *Asymp. Sig.(2-tailed)* $0.000 < 0.05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* penggunaan modul bimbingan konseling tentang regulasi diri siswa dalam hubungan sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Modul BK tentang regulasi diri siswa dalam hubungan sosial berada pada kategori layak. Hal ini berarti para ahli sepakat bahwa modul yang disusun layak untuk diimplementasikan atau digunakan oleh guru bimbingan dan

konseling atau konselor dalam memberikan layanan kepada siswa.

2. Tingkat keterpakaian modul bimbingan konseling tentang regulasi diri siswa dalam hubungan sosial berada pada kategori tinggi. Artinya, bahwa modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemampuan regulasi diri dalam hubungan sosial dapat digunakan sebagai media dalam layanan bimbingan dan konseling.
3. Penggunaan modul untuk selain siswa SMA diperlukan perumusan yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa tersebut. Modul yang dikembangkan hanya sebatas pada uji coba kelompok kecil, untuk itu perlu dilakukan uji coba lapangan untuk melihat efektivitas pemakaian modul untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa, dan implementasi modul ini akan dapat terlaksana dengan baik apabila guru bimbingan dan konseling atau konselor memiliki kelengkapan alat pendukung dan diharapkan selalu melengkapi dan melakukan perencanaan yang matang sebelum memberikan layanan kepada siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi. (2007). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Chairani, L. (2010). *Psikologi Santri Penghafal Al-Quran Peranana Regulasi Diri* (Vol. 1). Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. (2008). *Penulisan Modul*. Jakarta: Ditjen PMPTK.
- Feldman, P.O. (2009). *Human Development: Perkembangan Manusia, Edisi 10 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Florez, I. R. (2011). Developing young children's self-regulation through everyday experiences. *YC Young Children*, 66(4), 46.

- Hendri, E. (2008). *Implementasi Psikologi dalam Pembelajaran Sain di SD*. Available: <http://tulisanterkini.com/artikel/pendidikan/3180-implementasi-psikologi-dalam-pembelajaran-sain-di-sd.html> (diakses tanggal 10 januari 2017).
- Khuziakhmetov, A.N., Shafikova, G.R dan Kapranova, V.A. (2015). Conditions of Educational Environment for The Development of Teenagers' Moral Relations. *International Journal of Environmental & Science Education* 10(4): 515-521.
- Molenda, M. (2003). In search of the elusive ADDIE model. *Performance improvement*, 42(5), 34-37.
- Sudjana, N dan Rivai, A. (2001). *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suhendra, M. Neviyarni S & Riska Ahmad. (2016). Kontribusi Motivasi Berprestasi terhadap Regulasi Diri siswa Membolos di Madrasah Aliyah Negeri 2 Payakumbuh serta Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konselor*. 5 (2): 124-132.
- Suratsih. (2010). "Pengembangan Modul Pembelajaran Biologi Berbasis Potensi Lokal dalam Kerangka Implementasi KTSP SMA di Yogyakarta". *Laporan Hasil Penelitian* tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Walgito, B. (2001). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Zimmerman dan Martinez-Pons. (1989). A View of Student Self Regulated Academic Learning Social Cognitive Assumptions Triadic Reciprocity. *Journal of Educational Psychology*, 82 (1).
- Susanto, H. (2006). Pengembangan Kemampuan Self Regulation untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*. 5(7):64-71.